*Panorama*
***Jurnal Kajian Pariwisata***
ISSN : 3031-5085
*Vol 6 No 2 Tahun 2026*

# Strategi Pengelola dalam Pengembangan Infrastruktur Destinasi Wisata Coban Rambat (Lumber Camp) di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek

**Syafira Putri Arindya[1], Riski Syayidatus Safiroh[2], Devina Suci Rahmadhani[3], Inayatu Sa'adah[4], M. Alfian Syafi'i[5], Shandhyta Trisna Dewi[6]**

[12]Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
Email : devinarahma313@gmail.com

***ABSTRACT***

*Trenggalek Regency has great natural tourism potential, one of which is Coban Rambat, a waterfall destination located in Dompyong Village, Bendungan District, which is now known as Lumber Camp. Infrastructure availability is a crucial factor in supporting visitor comfort and the competitiveness of tourist destinations. This study aims to identify the current condition of Lumber Camp's tourism infrastructure and to analyze the management's strategies in developing it sustainably. This research employed a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana technique and validated through source and method triangulation. The results show that the infrastructure of Lumber Camp has developed significantly when reviewed through the 5A tourism concept, covering attraction, accessibility, amenities, activities, and accommodation. The management's development strategies include building institutional cooperation with Perhutani and the Dompyong Village Government, planning phased infrastructure development based on priority scale, adopting current nature tourism trends through the glamping concept, enhancing digital promotion through social media, designing visually attractive spots, and preserving the natural environment. These findings imply that a collaborative and sustainability-oriented management approach can strengthen the competitiveness and long-term viability of nature-based tourist destinations.*

***Keywords:*** *development strategy; infrastructure; Lumber Camp; sustainable tourism; tourist destination.*

ABSTRAK

. Kabupaten Trenggalek memiliki potensi wisata alam yang besar, salah satunya Coban Rambat, destinasi wisata air terjun di Desa Dompyong, Kecamatan Bendungan, yang kini dikenal dengan nama Lumber Camp. Ketersediaan infrastruktur menjadi faktor penting dalam mendukung kenyamanan pengunjung dan daya saing destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk

**Article History**
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 237.784537
**Copyright : Author**
**Publish by : Panorama**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

mengetahui kondisi infrastruktur destinasi wisata Lumber Camp serta menganalisis strategi pengelola dalam mengembangkan infrastruktur tersebut secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles, Huberman, dan Saldana serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur Lumber Camp telah berkembang cukup signifikan apabila ditinjau melalui konsep 5A pariwisata, yang meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, aktivitas, dan akomodasi. Strategi pengembangan yang dilakukan pengelola meliputi membangun kerja sama kelembagaan dengan Perhutani dan Pemerintah Desa Dompyong, pengembangan infrastruktur secara bertahap berdasarkan skala prioritas, mengikuti tren wisata alam melalui konsep glamping, meningkatkan promosi digital melalui media sosial, merancang setiap sudut destinasi agar menarik secara visual, serta menjaga kelestarian alam. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendekatan pengelolaan yang kolaboratif dan berorientasi keberlanjutan dapat memperkuat daya saing serta keberlangsungan destinasi wisata alam dalam jangka panjang.

**Kata kunci:** destinasi wisata; infrastruktur; Lumber Camp; pariwisata berkelanjutan; strategi pengembangan.

## PENDAHULUAN

Salah satu sektor di Indonesia yang berkontribusi begitu penting terhadap pembangunan perekonomian nasional maupun daerah adalah pariwisata. Dalam lingkup daerah, sektor ini menyumbang pendapatan untuk pembangunan perekonomian, terutama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan infrastruktur wilayah (Badan Pusat Statistik, 2026). Di Indonesia, pengembangan sektor pariwisata oleh pemerintah daerah terus dilakukan melalui optimalisasi potensi wisata, contohnya adalah di Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur memiliki potensi wisata alam yang cukup besar karena didukung kondisi geografis yang beragam berupa pegunungan, hutan, sungai, dan air terjun yang tentunya menarik untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Salah satu destinasi wisata alam yang mulai berkembang di Kabupaten Trenggalek adalah destinasi wisata Coban Rambat yang berada di Desa Dompyong, Kecamatan Bendungan, yang saat ini dikelola dan dikenal dengan nama Lumber Camp.

Wisata Coban Rambat merupakan objek wisata alam berupa air terjun yang berada di kawasan pegunungan dengan suasana yang masih asri dan alami. Keberadaan Coban Rambat mulai dikenalkan kepada masyarakat sejak tahun 2015 oleh pemuda desa yang tergabung dalam

ISSN : 3031-5085

Lembaga Desa Wisata (LADEWI) di bawah naungan Asosiasi Desa Wisata (ASIDEWI) (Pemerintah Desa Dompyong, 2019). Pengembangan awal pariwisata tersebut dilakukan dengan memperbaiki area sekitar air terjun supaya lebih tertata dan bersih serta penyediaan beberapa fasilitas bagi pengunjung seperti tempat duduk, area parkir, dan toilet (ADP, 2026). Pada perkembangan selanjutnya, di bawah pengelolaan baru oleh CV. Alam Karya Tama, destinasi ini ditata ulang dan dikenal dengan nama Lumber Camp dengan kondisi infrastruktur yang jauh lebih memadai dibandingkan kondisi awal saat masih dikenal sebagai Coban Rambat, baik dari segi jalur akses, maupun fasilitas penunjang lainnya.

Secara geografis, Kecamatan Bendungan memiliki potensi wisata alam yang cukup besar karena berada di lereng Gunung Wilis dengan kondisi lingkungan yang masih hijau dan sejuk. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati wisata alam terbuka. Coban Rambat memiliki panorama air terjun alami, pepohonan pinus, aliran sungai yang jernih, serta udara yang sejuk sehingga cocok dijadikan alternatif destinasi wisata keluarga maupun wisata relaksasi. Namun, pengembangan destinasi wisata alam tidak hanya bergantung pada daya tarik alamnya semata, melainkan juga dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur pendukung. Hal ini karena, infrastruktur dalam destinasi wisata menjadi faktor penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Infrastruktur tersebut dapat berupa akses jalan yang memadai, area parkir, toilet, tempat istirahat, musholla, sarana keamanan, papan informasi, jaringan komunikasi, hingga fasilitas penunjang lainnya. Infrastruktur yang memadai tak hanya dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan, namun juga dapat meningkatkan aksesibilitas wisatawan sekaligus memperkuat daya saing destinasi wisata di tengah persaingannya yang semakin berkembang (Kurniawan, 2024).

Pada masa sebelumnya, kondisi infrastruktur di kawasan wisata Coban Rambat masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan kondisi lapangan dan beberapa publikasi media, pengelolaan wisata Coban Rambat sempat mengalami keterbengkelayan akibat minimnya perawatan dan munculnya destinasi wisata baru di Kabupaten Trenggalek. Selain itu, beberapa fasilitas pendukung wisata pada saat itu masih tergolong sederhana dan membutuhkan pengembangan lebih lanjut agar mampu menarik lebih banyak wisatawan (Aditya, 2026). Kondisi akses menuju lokasi wisata pada saat itu juga masih didominasi jalan pegunungan dengan beberapa titik yang cukup curam sehingga memerlukan perhatian dalam pengembangan infrastruktur transportasi dan keselamatan pengunjung. Saat ini, di bawah pengelola Lumber Camp, kondisi tersebut telah mulai diatasi melalui pengembangan infrastruktur secara bertahap dengan penataan ulang fasilitas penunjang lainnya sehingga jauh lebih memadai.

Data kunjungan wisata Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa sektor pariwisata di

ISSN : 3031-5085

Kabupaten tersebut mengalami dinamika. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2025 turun menjadi 912.508 dibanding tahun 2024 yang berjumlah sebesar 1.047.274 (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Trenggalek, 2025). Penurunan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor cuaca serta meningkatnya persaingan destinasi wisata baru di luar daerah. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pengelola wisata Lumber Camp untuk terus melakukan strategi pengembangan, khususnya dalam bidang infrastruktur supaya tetap mampu bersaing dan meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

Pengembangan infrastruktur wisata memerlukan strategi pengelolaan yang tepat agar potensi wisata dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Strategi tersebut dapat meliputi perencanaan pembangunan fasilitas, kerja sama dengan pemerintah maupun masyarakat, pengelolaan sumber daya lokal, promosi wisata, serta pemeliharaan lingkungan wisata (Gultom & Simanjuntak, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai strategi pengelola dalam pengembangan infrastruktur destinasi wisata Coban Rambat (Lumber Camp) di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi infrastruktur destinasi wisata tersebut, strategi yang dilakukan pengelola dalam mengembangkan infrastruktur wisata, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata agar mampu berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

## KAJIAN TEORITIS

### Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan merupakan serangkaian langkah, perencanaan, dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan berkelanjutan (Danubrata, 2024). Dalam bidang pariwisata, strategi pengembangan digunakan untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata supaya tak hanya dapat bersaing, namun sekaligus menarik wisatawan dan memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun sosial bagi masyarakat sekitar (Danubrata, 2024). Strategi tersebut tentunya perlu dilakukan secara berkelanjutan supaya dampak dari pengembangan ini dapat dirasakan dalam jangka panjang, misalnya melalui peningkatan aksesibilitas, penyediaan sarana dan prasarana wisata, promosi baik secara konvensional maupun digital, pemberdayaan masyarakat sekitar dan pengelola wisata, serta pemeliharaan lingkungan destinasi wisata.

Pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan memerlukan strategi yang perlu memperhatikan faktor internal dari lingkup destinasi wisata dan faktor eksternal melalui keterlibatan masyarakat, dukungan kebijakan pemerintah, pemanfaatan teknologi, serta

ISSN : 3031-5085

pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Strategi tersebut penting karena destinasi wisata saat ini menghadapi berbagai tantangan berupa perubahan tren wisatawan, persaingan antar destinasi, dan tuntutan terhadap kualitas fasilitas wisata yang semakin tinggi.

Strategi pengembangan umumnya dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Danubrata, 2024). Tahap perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi potensi, kebutuhan, serta permasalahan yang terdapat pada destinasi wisata. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penerapan program-program pengembangan yang telah direncanakan, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pelayanan, promosi wisata, dan pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan serta menjadi dasar perbaikan strategi pada masa mendatang. Tahapan tersebut diharapkan dapat mengarahkan pengembangan destinasi Wisata menjadi lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan.

**Infrastruktur**

Definisi dari infrastruktur merupakan sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas masyarakat dalam berbagai sektor di suatu wilayah, salah satunya sektor pariwisata (Awainah et al., 2024). Pada sektor pariwisata, infrastruktur merupakan salah satu komponen penting yang berfungsi untuk menunjang kenyamanan, keamanan, dan kepuasan wisatawan selama berkunjung ke suatu destinasi wisata. Dibedakan menjadi dua, infrastruktur pariwisata terdiri dari infrastruktur fisik seperti jalan, area parkir, toilet, tempat ibadah, dan sebagainya, serta infrastruktur nonfisik seperti sistem informasi wisata, jaringan komunikasi, manajemen pelayanan, dan kelembagaan pengelolaan Wisata (Utina, Eraku, & Yusuf, 2025).

Infrastruktur yang baik tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi daya saing suatu destinasi wisata. Dalam konsep 5A Pariwisata, infrastruktur masuk di dalamnya, yakni pada aksesibilitas, amenitas, dan akomodasi (Nurmanto & Nugraha, 2024). Tak menutup kemungkinan juga pada aspek atraksi dan aktivitas memerlukan dukungan infrastruktur. Maka dari itu, destinasi wisata dengan akses yang mudah, fasilitas yang lengkap, dan kondisi lingkungan yang nyaman, cenderung lebih diminati wisatawan dibandingkan destinasi yang memiliki keterbatasan infrastruktur.

**Destinasi Wisata**

Menurut Pasal 1, Ayat 6 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, yang dimaksud destinasi wisata merupakan suatu wilayah geografis yang memiliki daya tarik tertentu dan didukung oleh berbagai fasilitas sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung merupakan definisi dari destinasi wisata. Destinasi wisata tidak hanya mencakup objek utama wisata, namun juga mencakup aksesibilitas, fasilitas, pelayanan,

serta pengalaman yang diperoleh wisatawan selama melakukan kunjungan. Menurut konsep 5A, destinasi wisata terdiri atas beberapa komponen utama yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenities*), aktivitas (*activities*), dan akomodasi (*accommodation*) (Nurmanto & Nugraha, 2024). Kelima komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Selain itu, juga diperlukan konsep *hexahelix*, yang merupakan konsep pengelolaan dan pengembangan pariwisata melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan yakni pemerintah, akademisi, pelaku ekonomi, penegak hukum, media massa, dan komunitas masyarakat (Fajarudin et al., 2024). Kolaborasi tersebut diperlukan untuk menjaga kualitas destinasi serta meningkatkan keberlanjutan pengelolaan wisata.

Unsur utama destinasi wisata terdapat pada daya tariknya. Terdapat beberapa daya tarik wisata secara umum yakni daya tarik alam, budaya, maupun buatan (Hayati, Aziz, & Buyung, 2023). Destinasi wisata alam memanfaatkan keindahan dan keunikan lingkungan alami seperti pantai, pegunungan, hutan, dan air terjun sebagai daya tarik utama. Destinasi wisata budaya mengandalkan tradisi, adat istiadat, kesenian, dan warisan budaya masyarakat, sedangkan destinasi wisata buatan dikembangkan melalui berbagai fasilitas atau atraksi yang sengaja dibangun untuk menarik wisatawan.

**Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep pembangunan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan, guna memenuhi kebutuhan wisatawan serta masyarakat saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (Saidah & Kusumo, 2025). Konsep ini menekankan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Konsep pariwisata berkelanjutan didasarkan pada tiga pilar utama, yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial budaya, dan keberlanjutan lingkungan (Saidah & Kusumo, 2025). Keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan kemampuan sektor pariwisata dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan daerah. Keberlanjutan sosial budaya menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Keberlanjutan lingkungan berfokus pada upaya menjaga kelestarian sumber daya alam dan meminimalkan dampak negatif aktivitas wisata terhadap lingkungan. Tiga pilar tersebut dapat diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, pelibatan masyarakat dalam pengembangan wisata, pelestarian budaya lokal, serta penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang ramah lingkungan. Hal ini tentu akan berdampak terhadap

pengembangan destinasi wisata supaya dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh pihak yang terlibat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan memaparkan fenomena mengenai infrastruktur wisata serta strategi pengelola dalam mengembangkannya (Witara, 2023). Penelitian dilaksanakan di objek wisata Coban Rambat, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Informan penelitian terdiri atas pengelola wisata yaitu *owner* dan karyawan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengetahui kondisi infrastruktur wisata, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait strategi pengelolaan dan pengembangan infrastruktur wisata, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip, dan dokumen terkait penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan teori Miles, Huberman, dan Saldana (Hiryanto, Wibawa, & Tohani, 2017). Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber (membandingkan sumber) dan teknik (membandingkan metode) (Luthfiyani & Murhayati, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Infrastruktur Destinasi Wisata Coban Rambat

Kondisi infrastruktur Wisata Coban Rambat terkini dapat ditinjau melalui pendekatan konsep 5A Pariwisata (Nurmanto & Nugraha, 2024), yakni:

**Tabel 1.** Infrastruktur Destinasi Wisata Coban Rambat (2026).
Sumber: Observasi Peneliti di lokasi wisata

| Konsep 5A | Infrastruktur | Gambar Infrastruktur (Sumber: Observasi Peneliti di lokasi Wisata) |
|---|---|---|
| Atraksi | Air terjun dan hutan pinus | **Gambar 1.** Air Terjun Coban Rambat |

| | | |
|---|---|---|
| Aksesibilitas | Jalan aspal pegunungan dengan beberapa titik yang cukup curam dan menanjak. | **Gambar 2.** Jalan menuju Coban Rambat |
| Amenitas | Gerbang | **Gambar 3.** Gerbang Masuk Coban Rambat |
| | Tempat parkir | **Gambar 4.** Tempat Parkir Luas untuk Motor dan Mobil |
| | Papan Informasi | **Gambar 5.** Papan Syarat & Ketentuan Wisatawan |

| | |
|---|---|
| Tempat duduk yang tersebar di seluruh titik destinasi dengan konsep yang beragam mulai dari bangku biasa, kursi *camping* yang tersebar di beberapa tenda *nonglamping*, dan *hammock*. | **Gambar 6.** Tempat Duduk Area Atas<br> **Gambar 7.** Tempat Duduk Area Bawah<br> **Gambar 8.** *Hammock* |
| Toilet | **Gambar 9.** Toilet umum |
| Musholla | |

**Gambar 10.** Musholla lengkap dengan alat sholat

*Cafe*

**Gambar 11.** Lumber Cafe

Lampu yang tersebar di seluruh area destinasi Wisata.

**Gambar 12.** Lampu sebagai penerangan

Tempat sampah dan wastafel yang tersebar di beberapa titik.

**Gambar 13.** Wastafel dan tempat sampah

*Wifi* yang dapat diakses oleh seluruh Wisatawan dan stop kontak yang terdapat di beberapa titik tempat duduk dan tenda *glamping*.

**Gambar 14.** *Wifi* Coban Rambat

| | | |
|---|---|---|
| | Tenda oleh-oleh yang menjual berbagai produk seperti baju dan makanan khas Kecamatan Bendungan atau Kabupaten Trenggalek. | **Gambar 15.** Tenda Oleh-oleh Khas Kecamatan Bendungan & Kabupaten Trenggalek |
| Aktivitas | Menikmati pemandangan, swafoto, *glamping*, membuat konten, *grill*, dll. | **Gambar 16.** Swafoto di Tenda *Glamping* |
| Akomodasi | Tenda *glamping* | 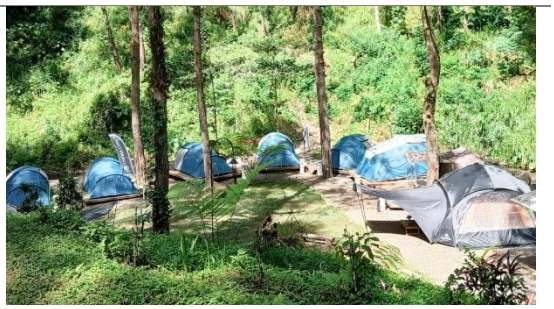 **Gambar 17.** Area *Glamping* di Lumber Camp Ground |

**Strategi Pengelola dalam Pengembangan Infrastruktur Wisata Coban Rambat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arifin selaku *owner* Wisata Lumber Camp Coban Rambat dari CV. Alam Karya Tama, terdapat sejumlah strategi berkelanjutan yang diterapkan pengelola dalam mengembangkan infrastruktur dan meningkatkan kualitas destinasi wisata, antara lain:

*Panorama*
*Jurnal Kajian Pariwisata*
ISSN : 3031-5085
*Vol 6 No 2 Tahun 2026*

**Gambar 18.** Foto Peneliti dengan *Owner* Coban Rambat (Lumber Camp)
Sumber: Observasi Peneliti di lokasi wisata

***Membangun Kerja Sama Kelembagaan***

Kerja sama kelembagaan dijalankan secara tripartit antara CV. Alam Karya Tama selaku pengelola, Perhutani sebagai pihak yang mengelola kawasan hutan, dan Pemerintah Desa Dompyong. Kolaborasi ini sejalan dengan konsep hexahelix dalam pengelolaan pariwisata, yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan destinasi wisata (Fajarudin et al., 2024). Kolaborasi ini mendukung pengelolaan lahan dan pengembangan infrastruktur secara legal dan terstruktur, serta menjadi fondasi penting yang membedakan pengelolaan saat ini dari era LADEWI yang sebelumnya berjalan tanpa dukungan kelembagaan yang kuat.

***Pengembangan Infrastruktur Secara Bertahap dan Terencana Berdasarkan Prioritas***

Pengelola memetakan kebutuhan infrastruktur berdasarkan prioritas dan waktu. Pada jangka pendek, infrastruktur prioritas yang sedang diupayakan meliputi pemasangan *railing* pengaman di jalur (dari tempat parkir ke destinasi wisata) yang menanjak, penambahan lampu penerangan, penyediaan tempat sampah, dan pembangunan ruang kaca. Pada jangka menengah, direncanakan penambahan unit *glamping* dan lahan *camping*. Sedangkan pada jangka panjang, pengelola menargetkan pembangunan *villa* pada tahun 2027 serta pengembangan restoran yang lebih representatif.

***Mengikuti Tren Wisata Alam Masa Kini***

Pengelola secara aktif mempelajari tren wisata yang berkembang di masyarakat, khususnya meningkatnya minat terhadap wisata alam yang autentik. Hal ini terbukti dari penerapan konsep *glamping* yang memadukan pengalaman berkemah dengan kenyamanan. Keputusan untuk mengadopsi konsep glamping diambil setelah pengelola mempelajari berbagai aspek dunia pariwisata, menganalisis peluang pasar, dan mengidentifikasi segmen wisatawan yang potensial.

ISSN : 3031-5085

***Meningkatkan Promosi dan Komunikasi Digital***

Pengelola menggunakan media sosial seperti Instagram (@lumbercamp_) dan TikTok (@lumbercamp) sebagai media promosi utama dengan melakukan posting secara rutin dan aktif melakukan *repost Instagram Story* dari para pengunjung. Strategi ini merupakan bentuk pemanfaatan *user-generated content* (UGC) yang terbukti efektif dalam meningkatkan jangkauan promosi (Purba & Irwansyah, 2022). Pengelola terbuka apabila wisatawan ingin mengambil konten foto maupun video di kawasan wisata, sehingga setiap pengunjung berpotensi menjadi promotor (secara tidak langsung). Promosi digital memberikan hasil nyata yakni dari kunjungan wisatawan yang didominasi oleh warga lokal pada bulan pertama hingga wisatawan luar kota yang meningkat signifikan mulai bulan kedua, dan unit glamping selalu penuh setiap akhir pekan. Pengelola juga menyantumkan nomor telepon admin destinasi wisata pada setiap sosial media. Hal ini tentu memudahkan wisatawan jika ingin mencari Informasi seputar destinasi wisata ataupun memberikan saran dan masukan bagi pengelola.

***Merancang Setiap Sudut Destinasi Wisata agar Menarik secara Visual***

Penempatan fasilitas dilakukan dengan mempertimbangkan estetika dan visual, sehingga wisatawan secara alami terdorong untuk mengabadikan momen di berbagai titik kawasan. Pendekatan ini merupakan bentuk *experience marketing* yang efektif dalam membangun citra destinasi secara organik di era media sosial (Andzani, Virgin, & Setijadi, 2024). Strategi ini saling menguatkan dengan keterbukaan pengelola terhadap saran dan masukan dari pengunjung, yang menjadi mekanisme evaluasi informal yang berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas pelayanan dan tata ruang destinasi wisata.

***Menjaga Kelestarian Alam***

Pengelola berkomitmen untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan infrastruktur dengan pelestarian alam. Hal ini tercermin dari pendekatan tata suara kawasan yang mengutamakan nuansa alam, serta komitmen untuk tidak mengubah keasrian lingkungan demi pembangunan fisik semata. Prinsip ini selaras dengan salah satu pilar pariwisata berkelanjutan, yakni keberlanjutan lingkungan yang dilakukan melalui pelestarian kawasan alam (Saidah & Kusumo, 2025).

**REFERENCES**

Aditya, F. (2026). *Sempat Terbengkalai, Coban Rambat Jadi Alternatif Wisata*. Trenggalek Jenggelek: Jawa Pos Radar Trenggalek. https://trenggaleknjenggelek.jawapos.com/berita-daerah/2602250004/sempat-terbengkalai-coban-rambat-jadi-alternatif-wisata.

Andzani, D., Virgin, D., Setijadi, N. (2024). Peran Media Sosial dalam Membangun Citra Destinasi Pariwisata yang Menarik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT)*, *11*(1), 188–195. https://doi.org/10.35794/jmbi.v11i1.53212.

Awainah, N. Sulfiana, Nurhaedah, Jamaluddin, Aminullah, A. (2024). Peran Infrastruktur dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *7*(3), 6847–6854. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/29285/19951/96126.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Detail Metadata Indikator Statistik: Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB*. Metadata Statistik Badan Pusat Statistik. https://sirusa.web.bps.go.id/metadata/indikator/43099.

Danubrata, M. A. Z. (2024). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kawasan Taman Wisata Goa Sunyaragi Cirebon. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, *3*(1), 23–36. https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/7520.

Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Trenggalek. (2025). *Kunjungan Wisatawan dari Mancanegara dan Nusantara "Dinas Pariwisata dan Kebudayaan."* Sistem Informasi Satu Data Statistik Pemerintah Kabupaten Trenggalek. https://satudata.trenggalekkab.go.id/dataset/6/2025/data-jumlah-kunjungan-wisatawan-dari-mancanegara-dan-nusantara.

Fajarudin, D., Setiana, N., Supriadi, U., Hidayat, M. T., Nariyah, H. (2024). Collaboration of Hexahelix In Developing Natural Tourism Potential. *JRSSEM: Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, *4*(2), 213–225. https://doi.org/10.59141/jrssem.v3i08.559.

Gultom, Y. R., Simanjuntak, M. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata terhadap Minat Wisatawan di Kawasan Kabupaten Toba. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, *2*(9), 334-341. https://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca/article/view/2356

Hayati, R. N., Aziz, F., Firmansyah, B. (2023). Pengembangan Kawasan Bendungan Jatigede sebagai Objek Daya Tarik Wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *11*(1), 158–166. https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2023.v11.i01.p21.

Hiryanto, Wibawa, L., Tohani, E. (2017). Dampak Ekonomi dan Sosial Wisata Alam Berbasis Masyarakat dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kec. Karangmojo, Kab. Gunungkidul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *10*(2), 151–152. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i2.17908.

Kurniawan, R. (2024). Pengaruh Infrastruktur, Kualitas Layanan, dan Promosi terhadap Kepuasan dan Loyalitas Wisatawan (Studi Kasus Wisatawan Pantai Parangtritis). *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, *7*(2). https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.11905%0APENGARUH.

Luthfiyani, P. W., Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 45315-45328. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803.

Marcello, A. D. P. (2026). *Daya Tarik Wisata Coban Rambat Trenggalek: Fasilitas, dan Keindahan Alamnya*. Kabar Trenggalek. https://kabartrenggalek.com/daya-tarik-wisata-coban-rambat-trenggalek-fasilitas-dan-keindahan-alamnya.

Nurmanto, V. C., Nugraha, R. N. (2024). Pengembangan Destinasi Wisata Kebun Raya Cibinong sebagai Strategi Resiliensi. *Media Bina Ilmiah*, *18*(11), 2847–2860. https://doi.org/10.33758/mbi.v18i11.825.

Saidah, I. N., Kusumo, A. T. S. (2025). Tinjauan Yuridis terhadap Pengaturan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia dalam Konteks Daya Dukung Lingkungan. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series*, *8*(2), 499–509. https://doi.org/10.20961/shes.v8i2.105221.

Pemerintah Desa Dompyong. (2019). *Wisata Alam Coban Rambat*. https://dompyong-bendungan.trenggalekkab.go.id/first/artikel/44-Wisata-alam-Coban-rambat-.

Purba, H., Irwansyah. (2022). User Generated Content dan Pemanfaatan Media Sosial Dalam Perkembangan Industri Pariwisata : Literature Review. *Jurnal Pofessional: Jurnal*

ISSN : 3031-5085

*Komunikasi & Administrasi Publik*, *9*(2), 229–238. https://www.researchgate.net/publication/371539936_User_Generated_Content_dan_Pemanfaatan_Media_Sosial_Dalam_Perkembangan_Industri_Pariwisata_Literature_Review.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan (2009).

Utina, M., Eraku, S. S., Yusuf, D. (2025). Analisis Kondisi dan Pengembangan Infrastruktur Pariwisata di Pantai OTA Kabupaten Gorontalo: Pendekatan Kolaboratif Pemerintah. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, *2*(3), 771–780. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jrpi/article/download/34162/11648.

Wawancara dengan Bapak Arifin (*Owner* Lumber Camp). Coban Rambat Trenggalek. 25 Mei 2026, pukul 10.45 WIB.

Witara, K., et al. (2023). *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan: Panduan Praktis*. PT. Green Pustaka Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=O6bfEAAAQBAJ.